

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga yang dapat membina dan mendidik siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Van Brummelen (2009, hal. 30) menyatakan sekolah sebagai “lembaga akademis yang membantu siswa belajar tentang dunia ciptaan Allah dan cara mereka memberi respon melalui konsep, kemampuan dan bakat yang kreatif untuk melayani Tuhan dan sesama manusia”. Hal tersebut menunjukkan, bahwa sekolah merupakan tempat dimana siswa belajar menggunakan kemampuan dan bakat mereka untuk melayani Tuhan dan sesama. Siswa sebagai gambar dan rupa Allah, diberi kepercayaan oleh Allah untuk mengembangkan setiap talenta dan potensi yang mereka miliki. Siswa diharapkan dapat memaksimalkan potensi mereka dalam memahami konsep yang menjadi dasar berpikir dalam memahami ilmu pengetahuan.

Pada praktiknya, sebuah sekolah Kristen perlu mengembangkan tujuan pembinaan dan pendidikan Kristiani dengan menerapkan beberapa tujuan secara luas, yaitu pertama manusia dapat mempelajari tentang dunia dan dapat meresponi mandat Tuhan untuk memelihara bumi. Kedua, untuk mengembangkan secara bertanggung jawab berbagai konsep dan kemampuan yang memungkinkan siswa mengambil bagian dalam komunitas kelas serta masyarakat. Sasaran yang ingin dicapai dari tujuan tersebut adalah siswa dapat menggali konsep-konsep maupun hukum-hukum dalam menguasai konsep tersebut, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga dapat membagikan pengetahuan dan karunia yang mereka miliki kepada orang disekitarnya (Van Brummelen, 2009).

Hal tersebut dapat tercapai bila diiringi dengan pemahaman konsep dari setiap ilmu pengetahuan yang mereka pelajari.

Di sekolah, guru berperan untuk mendidik siswa dan mengembangkan pemahaman, pandangan serta kemampuan siswa (Van brummelen, 2009). Guru diharapkan dapat menolong siswa memahami konsep materi pelajaran melalui model, metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas. Menurut Helmiati (2012) model pembelajaran merupakan pembelajaran yang tersusun dari awal sampai akhir, yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga kemampuan mereka dapat digunakan secara maksimal ketika belajar di dalam kelas.

Pada mata pelajaran Matematika khususnya, siswa diharapkan tidak hanya menghafal rumus melainkan mampu memahami konsep dasar dari pelajaran Matematika. Seperti dijelaskan oleh Wardhani (2008) dalam Saragih dan Rahmawati (2016) menyatakan bahwa pembelajaran Matematika bertujuan “untuk menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah”. Melalui pemahaman konsep matematis, siswa dapat menyelesaikan soal meski diberikan soal dalam bentuk yang berbeda. Selain itu, siswa diharapkan dapat mengaplikasikan konsep pada pemecahan masalah.

Peneliti bertindak sebagai guru yang melakukan pengajaran di kelas X SLH Gunung Agung, Lampung. Kenyataan di dalam kelas menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa sangat rendah. Pada tahap identifikasi masalah, menunjukkan bahwa siswa kelas X IPS hanya terdapat 5 siswa yang mencapai nilai KKM (Lampiran 20). Kemudian pada saat tes formatif materi sistem

persamaan linear tiga variabel (SPLTV) , terdapat 6 siswa yang mampu mencapai nilai KKM. Hasil observasi mentor menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami konsep materi (Lampiran 6). Siswa diberikan langkah-langkah penyelesaian sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV), namun saat diminta mengerjakan soal, siswa kesulitan menggunakan metode eliminasi serta substitusi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Terdapat 6 siswa yang mampu mencapai nilai sesuai KKM (Lampiran 24).

Solusi yang diberikan untuk mengatasi masalah pemahaman konsep matematis di kelas X IPS adalah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Pemilihan model pembelajaran ini disesuaikan dengan karakteristik siswa yang senang mengerjakan soal dan mau aktif bertanya kepada guru. Pada beberapa kesempatan, siswa yang aktif bertanya kepada guru membuat kelas tidak kondusif. Maka model pembelajaran ini diterapkan untuk mengatasi permasalahan siswa. Menurut Mulyani (2016) *Student Facilitator and Explaining* merupakan “model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa, untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah Matematika”. Pada model pembelajaran ini, terdapat fasilitator yang dipilih berdasarkan nilai yang unggul. Fasilitator tersebut memberikan penjelasan kepada anggotanya mengenai cara-cara penyelesaian soal.

Menurut Van Brummelen (2009, hal. 170) sekolah memiliki peran untuk “memberikan kesempatan belajar melayani kepada siswa sebagai sarana untuk melatih ilmu pengetahuan dan memperdalam komitmen mereka membangun komunitas” Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat belajar melayani sesama terutama saat belajar di dalam kelas. Model pembelajaran *Student Facilitator and*

Explaining mendukung tercapainya hal tersebut. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada fasilitator yang memiliki kemampuan lebih untuk mau menolong siswa lain yang kemampuannya rendah. Sehingga siswa yang memiliki kemampuan rendah tersebut, dapat semakin memahami konsep serta materi yang belum mereka mengerti. Firman Tuhan dalam Roma 15:1-2 “Kita, yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita sendiri. Setiap orang di antara kita harus mencari kesenangan sesama kita demi kebaikannya untuk membangunnya”. Ayat tersebut mengajarkan kepada setiap orang percaya untuk saling membantu satu sama lain. Demikian juga dengan setiap fasilitator pada model pembelajaran ini, diharapkan dapat membantu siswa yang lemah dalam memahami konsep sehingga siswa tersebut dapat semakin mengerti mengenai materi pelajaran.

Penerapan langkah-langkah metode di atas secara berulang-ulang diharapkan dapat membuat siswa semakin memahami penyelesaian soal Matematika dan diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka judul penelitian ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas X IPS di SLH Gunung Agung Lampung”. Diharapkan melalui penerapan model pembelajaran ini dapat mengatasi permasalahan pemahaman konsep siswa kelas X IPS

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Apakah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas X IPS di SLH Gunung Agung Lampung?

1.2.2 Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas X IPS di SLH Gunung Agung Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1.3.1 Mengetahui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas X IPS di SLH Gunung Agung Lampung

1.3.2 Mengetahui langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas X IPS di SLH Gunung Agung Lampung

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan kemampuan menguasai dan memahami konsep berpikir maupun konsep-konsep yang sudah ada sebelumnya. Indikator yang digunakan adalah:

- a. Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika
- b. Menyajikan konsep dalam berbagai representasi
- c. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu
- d. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah

1.4.2 Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa yang unggul sebagai fasilitator dengan tujuan untuk mempengaruhi interaksi siswa dan meningkatkan penguasaan akademik. Langkah-langkah yang diterapkan untuk penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

- a. Guru menyajikan materi kepada siswa
- b. Guru menetapkan siswa yang unggul sebagai fasilitator
- c. Guru memberikan kesempatan kepada fasilitator untuk menjelaskan kepada siswa lain mengenai hal-hal yang belum dipahami
- d. Guru melakukan verifikasi dengan memberikan soal *post-test* di akhir pembelajaran dan memberikan lembar refleksi kepada siswa